

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi menuntut masyarakat untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, serta memiliki keterampilan yang membuat mereka tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Untuk itu orang tua berupaya keras memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya. Menurut Nihayah (2015: 135) tugas orang tua tidak hanya mengasuh tetapi juga memberikan pendidikan yang dapat membantu anak untuk meraih cita-cita sehingga kelak anak mampu bersaing di dunia kerja.

Berbagai macam jalur pendidikan ditempuh, salah satunya melalui pendidikan nonformal. Menurut UU no 20 tahun 2003, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini meliputi bidang kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Di antaranya lembaga pendidikan nonformal, seperti lembaga kursus, kelompok belajar, dan satuan pendidikan sejenis, seperti pra sekolah (penitipan anak), dan sanggar kesenian.

Pendidikan juga merupakan sarana untuk menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang lebih baik. Akan dijadikan apa dan menjadi apa anak kelak tergantung pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Menurut Dariyo (dalam Siregar, 2013: 19) pendidikan diartikan sebagai bentuk kesadaran untuk

menciptakan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Melalui pendidikan anak-anak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi digunakan untuk melihat intelegensi, bakat, dan prestasi seseorang yang dapat dilihat dari anak sejak kecil. Bakat adalah suatu kemampuan yang jika dilatih dan selalu dipelajari akan menjadi kecakapan yang nyata. Sementara minat adalah suatu hal yang disertai rasa sayang, serta membuat seseorang senang melakukannya (Nihayah, 2015: 138).

Perkembangan zaman membuat kebutuhan manusia akan pendidikan semakin meningkat dengan tujuan agar kelak anak-anak menjadi sukses dan dapat bersaing kedepannya. Pendidikan tidak hanya terjadi secara formal di bangku sekolah, tetapi juga melalui jalur nonformal seperti sanggar seni. Dariyo (dalam Siregar, 2013) menjelaskan bahwa ada tiga jenis pendidikan, yakni:

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan yang lebih tinggi.

2. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik yang ditekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai

setara dengan pendidikan formal setelah melalui penilaian lembaga pemerintah dan sesuai dengan standar pendidikan nasional.

3. Pendidikan informal

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Secara umum, pendidikan adalah suatu proses yang terjadi secara formal antara pelatih dan murid. Namun, jika dilihat lebih jauh pendidikan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja sehingga suatu tujuan tercapai. Menurut Herkovits (dalam Manan, 1989: 31) pendidikan (*education*) adalah “*directed learning*” yaitu suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata sehingga tujuan yang ingin dicapai terpenuhi.

Keluarga merupakan lingkungan pertama manusia memperoleh pendidikan. Keluarga adalah tempat kebudayaan, artinya pendidikan dalam keluarga merupakan proses pembudayaan (enkulturasi), di antaranya untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta tradisi tertentu. Proses transformasi nilai di dalam keluarga terjadi melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya (Suharyanto, 2015: 164).

Di dalam masyarakat, keluarga merupakan tempat pendidikan informal artinya keluarga sebagai tempat awal proses pembudayaan (enkulturasi)¹

¹ *Enkulturasasi* adalah “pembudayaan” yaitu proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan hidup dalam kebudayaannya. Sebagai contoh orang Indonesia mempunyai aturan adat membawa “oleh-oleh” jika habis bepergian, yang kemudian dibagiakan ke tetangga atau kerabat dekat. Hal ini sudah diinternalisasi di dalam kepribadiannya sejak kecil dan dalam proses sosialisasinya ia telah belajar cara bergaul dengan lingkungannya (Koentjaraningrat, 2009 : 189-190).

berlangsung, di mana anak-anak mengetahui dan memahami posisi serta kedudukan mereka agar kelak mampu menyesuaikan diri di masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 185) proses belajar kebudayaan tidak hanya terjadi melalui proses enkulturasi, tetapi juga terjadi melalui proses internalisasi dan sosialisasi. Internalisasi merupakan proses panjang yang dialami individu sejak ia dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Dalam proses ini individu menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Sementara sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini individu belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu disekelilingnya yang memiliki peranan sosial tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar kebudayaan ini terjadi secara ideal terjadi di dalam keluarga dengan syarat adanya interaksi sosial dan waktu yang intens antara anak dan keluarga, sehingga diperlukannya alokasi waktu anak yang baik dalam keluarga. Dilihat dari etnis penduduk, Batusangkar ini adalah wilayah asli dari etnis Minangkabau. Di dalam masyarakat Minangkabau sendiri yang menganut sistem kekerabatan matrilineal atau berdasarkan garis keturunan ibu, menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga luas sangat penting. Terutama saudara laki-laki ibu yang biasa dikenal dengan istilah *mamak* memiliki peran penting untuk mendidik dan mengayomi kemenakannya, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Natin (2008: 334) bahwa proses sosialisasi anak menuju dewasa banyak ditentukan oleh *mamak*, sehingga *mamak* perlu lebih banyak membimbing, memberi ilmu agama, dan mengawasi perilaku kemenakannya.

Namun dari fenomena yang terjadi saat ini, anak-anak banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah dengan berbagai macam aktivitas, mulai dari sekolah, mengaji, hingga kegiatan ekstrakurikuler lainnya. D. Sharon Wheeler menjelaskan bahwa jika kegiatan ekstrakurikuler terlalu dipaksakan maka akan lebih banyak risiko daripada manfaatnya. Salah satu risikonya yaitu membuat anak mudah lelah dan tidak fokus sehingga jarang menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga (Setiaputri, 2018). Kurangnya waktu berkualitas antara anak dan keluarga ini tentunya dapat merenggangkan hubungan anak di dalam keluarga, sehingga hal ini dapat menghambat proses belajar budaya di dalam keluarga melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

Selain itu, banyaknya kegiatan anak di luar rumah tidak hanya merenggangkan hubungan anak dengan keluarga inti, tetapi juga keluarga luas mereka. Khususnya di Batusangkar sendiri, etnis masyarakat yang ada disana adalah Minangkabau. Dalam sistem kekerabatan Minangkabau terdapat keluarga *samande*, *saparuik*, dan *sakaum*, dimana keluarga luas ini terdiri dari beberapa keluarga dari keturunan ibu. Kedekatan dalam hubungan keluarga luas ini perlu dijaga agar hubungan keluarga luas tetap harmonis. Namun, saat sekarang ini banyak anak-anak yang tidak mengetahui dan mengenal keluarga luas mereka secara utuh. Hal ini membuktikan bahwa interaksi yang baik di dalam keluarga itu sangat diperlukan agar hubungan di dalam keluarga tetap terjaga.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 190) jika individu mengalami hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi maka dapat menimbulkan hasil yang kurang baik, di mana individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosialnya, kaku dalam pergaulan, dan senantiasa menghindari norma serta aturan yang ada di masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat dilihat dampak jika anak-anak terlalu sibuk dengan ekskul dan aktivitas di luar rumah, maka waktu bersama keluarga berkurang dan mereka menjadi jauh dari keluarga. Sementara keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak-anak sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan informal. Menurut Harold Bethel (dalam Yigibalom, 2013 : 2) salah satu tanda hilangnya hakekat manusia sebagai makhluk sosial yaitu hilangnya interaksi di dalam keluarga, karena komunikasi merupakan cara untuk mempertahankan keharmonisan keluarga.

Komunikasi diperlukan untuk berinteraksi dalam keluarga agar dapat berbicara, berdialog, bertukar pikiran untuk menjaga keakraban dalam keluarga. Hal itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan (Djamarah, 2004: 4). Apabila keharmonisan dalam suatu keluarga kurang, maka dapat menghambat proses pembudayaan (enkulturasi) anak-anak di dalam keluarga. Jika anak-anak gagal dalam proses enkulturasi di dalam keluarga mereka, maka manusia menjadi lebih bersifat individualistik dan merenggangkan hubungan di dalam masyarakat. Hal ini tentunya dapat melahirkan anak-anak yang tidak peduli dengan lingkungan mereka sendiri dan lebih mementingkan diri sendiri.

Selain sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan keluarga sarana pendidikan informal, banyak lembaga pendidikan nonformal bidang pengembangan minat dan bakat yang berkembang di masyarakat, seperti *club-club* olahraga, dan sanggar seni. Sanggar seni merupakan pendidikan nonformal yang

mendukung perkembangan potensi bakat dan minat anak dalam bidang kesenian. Menurut (Purnama, 2015: 462) lembaga ini termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Beragam kegiatan seni dilakukan disana, seperti seni tari, musik, vokal, teater, seni lukis, kerajinan, dan lain-lain.

Sebagai bentuk pendidikan nonformal, kegiatan ekstrakurikuler tentunya memiliki waktu khusus untuk belajar di luar waktu pendidikan formal. Dalam hal ini, perlu dilakukan perhatian terhadap alokasi waktu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia alokasi waktu adalah durasi waktu yang diperuntukan bagi kegiatan tertentu². Alokasi waktu dapat diartikan mengalokasikan waktu atau memberikan waktu untuk suatu kegiatan. Anak-anak dituntut agar bisa mengalokasikan waktu mereka antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jika anak-anak tidak mampu mengalokasikan waktu mereka dengan baik, maka memberikan dampak terhadap interaksi mereka di dalam keluarga. Di mana waktu anak banyak dihabiskan di luar rumah sehingga hubungan dengan keluarga menjadi renggang, sementara keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Menurut Dale H. Schunk (dalam Juliasari, 2016: 406) setiap anak-anak memiliki waktu belajar yang berbeda-beda yang didasari oleh suasana belajar, alokasi waktu, serta kesiapan diri untuk belajar. Manajemen waktu perlu dilakukan dengan baik, jika tidak dapat menyebabkan masalah akademis dan masalah lainnya termasuk kurangnya waktu bersama keluarga yang akan menghambat proses interaksi dan sosialisasi di dalamnya.

² KBBi online

Kegiatan ekstrakurikuler sanggar seni saat ini sangat banyak diminati oleh masyarakat di Kabupaten Tanah Datar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sanggar yang berdiri di Kabupaten Tanah Datar Berikut adalah daftar nama-nama sanggar seni yang aktif di Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 1. Sanggar Seni Aktif di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018

No.	Nama Sanggar	Alamat
1.	Sari Bunian	Andaleh Baruah Bukik
2.	Artindas	Pasie Laweh
3.	Cindua Mato	Malana
4.	Satampang Baniah	Tanjung Barulak
5.	Bina Musika	Sawah Tengah, Pariangan
6.	Puti Bungo Awan	Situmbuak
7.	Pusako Sati	Simpuruik
8.	Kumango Sakato	Kumango
9.	SMA 1 Batusangkar	Batusangkar
10.	Nan Gondo	Turawan

Sumber: Kabid Pengembangan Ekonomi Kreatif, Dinas Pariwisata, Kabupaten Tanah Datar

Dari tabel di atas dapat dilihat beberapa sanggar yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan hasil wawancara bersama kabid Pengembangan Ekonomi Kreatif di Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar, yaitu bapak Yendri Adi Saputra (48 tahun) menyebutkan bahwa sanggar yang paling banyak diminati masyarakat yaitu sanggar seni Bina Musika. Menurutnya hal ini terjadi karena hanya sanggar seni Bina Musika yang rutin melakukan latihan setiap minggu serta

sering tampil di acara-acara pernikahan maupun pentas seni daerah, selain itu sanggar seni Bina Musika juga memiliki program-program pendidikan yang menarik minat masyarakat, seperti *study tour* yang biasa dilakukan setaip tahunnya.

Secara administratif sanggar seni Bina Musika beralamat di Kecamatan Pariangan. Namun untuk lokasi latihan, sanggar ini berada di Kecamatan Lima Kaum atau di pusat Kota Batusangkar. Sanggar seni Bina Musika dimiliki secara perorangan, dengan biaya pendidikan yang telah ditetapkan. Keahlian seni yang diajarkan tidak hanya kesenian tradisional, tetapi juga modern. Berdasarkan wawancara bersama pimpinan sanggar yaitu om Bayu (50 tahun) mengungkapkan bahwa sanggar ini melatih 75% kesenian tradisional dan 25% kesenian modern. Anggota sanggar biasanya tampil pada acara-acara kesenian baik di Kabupaten Tanah Datar maupun diluar Kabupaten/Kota. Selain itu keahlian seni yang dimiliki anak-anak pada sanggar Bina Musika juga dilombakan, baik untuk tingkat Kabupaten/Kota hingga nasional.

Setelah dilakukan survei lapangan, hal lain yang membuat sanggar Bina Musika ini banyak diminati masyarakat adalah karena sanggar seni Bina Musika sering tampil pada acara-acara kesenian baik yang diadakan oleh pemerintah maupun perorangan. Sanggar seni Bina Musika juga memiliki program menarik setiap tahunnya, seperti *study banding* ke sekolah-sekolah seni dan melaksanakan *event* atau acara kesenian. Selain itu lokasi latihan sanggar seni Bina Musika juga berada di pusat kota sehingga mudah untuk dicapai. Hal inilah yang membuat

sanggar seni tersebut banyak diminati oleh orang tua dan siswa-siswi mulai dari tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA.

Tren pendidikan khusus pengembangan bakat ini tentunya berimplikasi kepada alokasi waktu anak. Anak-anak dituntut agar mampu mengalokasikan waktu mereka untuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jika tidak, maka memberikan pengaruh terhadap interaksi anak dalam keluarga, di mana sebagian besar waktu mereka tersita oleh kegiatan di luar rumah. Kurangnya interaksi antara anak dan orang tua tentunya mempengaruhi proses enkulturasi, internalisasi, dan sosialisasi anak di dalam keluarga, sementara keluarga sendiri adalah pusat pendidikan informal dan lembaga pendidikan yang utama bagi anak. Menurut Yigibalom (2013: 2) di dalam keluarga terjadi interaksi yang membuat seorang anak menyadari bahwa mereka dapat berperan sebagai makhluk individu atau makhluk sosial, mempelajari nilai dan norma, serta membentuk tingkah laku kehidupan yang berbudaya.

Dapat dilihat fenomena yang terjadi pada anak sekarang, bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi secara informal (keluarga) dan formal (sekolah), tetapi ditambah dengan jalur pendidikan nonformal (ekstrakurikuler) yang kemudian berpengaruh kepada alokasi waktu anak dalam keluarga. Melihat kondisi yang terjadi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui alokasi waktu anak bagi siswa-siswi sanggar seni Bina Musika, serta melihat bentuk interaksi anak dalam keluarga dengan banyaknya aktivitas di luar rumah.

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk hidup. Perkembangan zaman membuat kebutuhan akan pendidikan dan ilmu pengetahuan semakin bertambah, sehingga jalur pendidikan sangat membantu untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi jalur pendidikan alternatif bagi orang tua untuk mengembangkan potensi minat dan bakat anak.

Sebagai bentuk pendidikan nonformal, kegiatan ekskul memiliki waktu khusus untuk belajar di luar jam pendidikan formal. Hal ini tentunya berpengaruh kepada alokasi waktu anak. Semakin banyaknya kegiatan anak di luar rumah dapat berpengaruh terhadap interaksi anak dan orang tua yang kemudian mempengaruhi proses enkulturasi, internalisasi, dan sosialisasi anak di dalam keluarga.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam pendidikan anak. Di dalam keluarga anak dibentuk menjadi anggota penuh suatu masyarakat, serta menghayati, dan mengamalkan suatu kebudayaan bersama anggota masyarakat lainnya. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga anak mampu untuk mencerminkan nilai-nilai yang berguna bagi mereka dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Transmisi nilai budaya terjadi melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi dengan syarat adanya interaksi sosial dan waktu yang intens.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai anak-anak yang mengikuti kegiatan pengembangan bakat di

sanggar seni Bina Musika, dimana mereka secara langsung menjalani proses pendidikan formal, nonformal, dan informal. Untuk melakukan penelitian ini, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa latar belakang anak mengikuti kegiatan pengembangan bakat di sanggar seni Bina Musika?
2. Bagaimana alokasi waktu anak sehari-hari?
3. Bagaimana interaksi anak dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

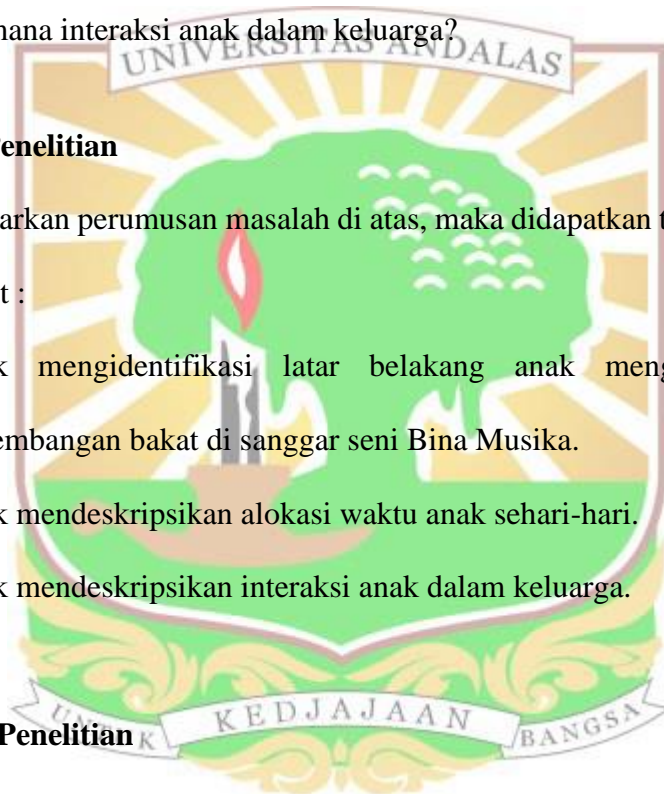
1. Untuk mengidentifikasi latar belakang anak mengikuti kegiatan pengembangan bakat di sanggar seni Bina Musika.
2. Untuk mendeskripsikan alokasi waktu anak sehari-hari.
3. Untuk mendeskripsikan interaksi anak dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan peneliti-peneliti berikutnya sebagai bahan referensi yang akan mengkaji hal serupa dan untuk menambah wawasan mengenai ilmu antropologi, khususnya antropologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis



a. Untuk memberikan gambaran dan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai fenomena pendidikan yang dialami anak-anak saat ini.

b. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ulasan singkat dari beberapa hasil bacaan yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini digunakan untuk memperkuat dan mempertegas penelitian yang dilakukan. Ada pun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan sehingga bisa dijadikan referensi, di antaranya yaitu:

Penelitian pertama dari Hasbi Wahyu (2012) dengan judul “Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama” di mana penelitian ini mengkaji bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Masa awal pertumbuhan banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu orang tua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar karena proses belajar kebudayaan pertama dan utama terjadi di dalam keluarga.

Ada pun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah melihat bagaimana anak-anak mengalami proses belajar kebudayaan pertama kali itu adalah di dalam keluarga sebelum ia di masyarakat, sehingga orang tua memiliki

peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak agar proses belajar budaya dapat berlangsung dengan baik. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk melihat bagaimana interaksi anak dalam keluarga dengan banyaknya aktivitas di luar rumah.

Penelitian kedua oleh Posel dan Grapsa (2017) dengan judul "*Time to Learn ? Time Allocation Among Children in South Africa*" dalam studi yang dilakukan terhadap anak-anak di Afrika Selatan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi waktu anak-anak untuk belajar dan alokasi waktu anak adalah status sosial keluarga. Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa anak-anak yang berasal dari kelas menengah ke atas memiliki waktu lebih banyak untuk belajar disekolah dan memiliki cukup waktu yang berkualitas dengan keluarga dari pada anak-anak yang berasal dari kelas menengah ke bawah yang lebih dituntut untuk kegiatan produksi dan rumah tangga.

Ada pun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah melihat bagaimana anak-anak mengalokasikan waktu mereka untuk belajar dan waktu bersama keluarga. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilakukan memfokuskan kepada alokasi waktu anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang kemudian berimplikasi kepada interaksi anak dalam keluarga, sementara penelitian ini lebih melihat bahwa perbedaan alokasi waktu anak dipengaruhi oleh status sosial orang tua.

Penelitian ketiga dari Ulin Nihayah (2015) dengan judul "Mengembangkan Potensi Anak: antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi" di mana penelitian

ini mengkaji bagaimana kegiatan pengembangan bakat anak yang begitu menyita waktu anak dan melalui bakat dan prestasi anak ini orang tua memperoleh pundi-pundi uang untuk mereka dengan alasan agar kelak sewaktu dewasa anak menjadi mandiri. Namun, hal ini dapat menimbulkan eksploitasi terhadap anak karena anak-anak kehilangan waktu untuk belajar, waktu bersama keluarga, bahkan waktu untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Sementara tugas orang tua tidak hanya bertugas mendidik anak hingga sukses, tetapi juga memberikan pengasuhan yang baik agar kelak anak mampu untuk hidup dan bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat.

Ada pun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah melihat bagaimana pentingnya anak-anak menggunakan waktu mereka dengan baik agar tidak mengganggu interaksi bersama keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengembangan bakat dan potensi anak secara berlebihan yang menimbulkan eksploitasi, sementara penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan bagaimana anak-anak berinteraksi dalam keluarga dengan alokasi waktu anak yang banyak untuk kegiatan diluar rumah karena kegiatan pengembangan minat dan bakat.

Penelitian keempat dari Leis Yigibalom (2017) dengan judul “*Peranan Interaksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya*” di mana penelitian ini mengkaji bahwa pentingnya keluarga sebagai lembaga pendidikan informal yang utama bagi anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh, membimbing, memberikan contoh yang baik, dan mengajak anak

berinteraksi agar bisa mencerminkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan untuk hidup di dalam keluarga dan masyarakat.

Ada pun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah di mana keluarga merupakan kelompok primer atau utama untuk melakukan interaksi di masyarakat. Di dalam anggota keluarga dibutuhkan interaksi yang baik dan intensif untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak yang bersifat mendidik, menanamkan nilai dan norma, sehingga anak-anak mampu untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada interaksi anggota keluarga untuk mempertahankan keharmonisan di dalam keluarga, sementara penelitian yang dilakukan memfokuskan terhadap interaksi anak dalam keluarga dengan alokasi waktu anak yang banyak digunakan untuk kegiatan di luar rumah.

Penelitian terakhir skripsi dari Hesdaliya (2017) dengan judul “Pola Interaksi dalam Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik” di mana penelitian ini mengkaji bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan paling utama oleh anak dan proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Interaksi yang harmonis akan membentuk kepribadian yang baik sehingga keakraban dalam keluarga sangat diperlukan.

Ada pun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah melihat bagaimana interaksi dan sosialisasi anak di dalam keluarga untuk menanamkan nilai dan norma kepada anak agar anak dapat tumbuh dengan baik ditengah masyarakat. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan adalah penelitian yang dilakukan melihat bagaimana interaksi anak dalam keluarga yang memfokuskan kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan pengembangan bakat sehingga memerlukan banyak waktu di luar rumah, sementara penelitian ini fokus kepada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak akibat kurang baiknya interaksi di dalam keluarga.

Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Namun, pada kelima penelitian diatas belum ada yang membahas mengenai alokasi waktu anak dalam keluarga bagi anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan minat dan bakat khususnya sanggar seni.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalny manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Budaya timbul dari perilaku manusia yang terjadi secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dari masyarakat itu sendiri. Secara tidak langsung kebudayaan akan mempengaruhi perilaku manusia (Setiadi et al, 2007: 30).

Menurut Ralph Linton (dalam Ihromi, 1999: 18) kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan, namun kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara berperilaku, kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Ini berarti kebudayaan menyangkut cara hidup seseorang

di masyarakat yang dimiliki dengan cara belajar, kebudayaan tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Dalam hal ini alokasi waktu merupakan suatu bentuk kebudayaan di masyarakat, di mana masyarakat berusaha mengalokasikan waktu mereka dengan baik sebagai bagian dari tata cara hidup agar kemudian dapat menjaga interaksi di dalam keluarga.

Antropologi pendidikan memfokuskan kepada aspek kebudayaan atau nilai-nilai budaya yang mendasari pendidikan tersebut atau nilai budaya yang ditransformasikan secara sistematis, terprogram melalui proses belajar, internalisasi, sosialisasi, dan pembelajaran (Septiarti, 2017: 72). Dalam hal ini, setiap guru membentuk kapasitas anak baik secara fisik maupun non fisik, seperti intelektual, sikap, dan keterampilan yang dibentuk melalui pranata-pranata pendidikan yang ada di masyarakat. Modalitas pendidikan, seperti pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan pusat pembudayaan, pusat kebudayaan, pusat transformasi pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dalam hal ini berarti proses belajar kebudayaan tidak hanya terjadi di dalam keluarga, tetapi keluarga adalah lembaga pertama proses tersebut.

Koentjaraningrat (2009: 185) menyebutkan ada tiga proses belajar kebudayaan, di antaranya :

1. Proses Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, dimulai sejak ia lahir hingga akhir hayatnya. Selama hidupnya seorang individu selalu belajar mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang

kemudian membentuk kepribadiannya, seperti perasaan simpati, cinta, perasaan bersalah, dan berbagai macam hasrat, seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, meniru, bergaul yang dipelajari melalui proses internalisasi yang kemudian menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

2. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam masa ini seorang individu dari kecil hingga tua akan belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan individu di sekelilingnya yang menduduki berbagai macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

3. Proses Enkulturasasi

Proses enkulturasasi adalah proses pembudayaan di mana seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasasi dimulai sejak kecil yang berawal dari keluarga, kemudian teman bermain. Sering kali seseorang belajar meniru berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya tindakan tersebut diinternalisasikan dalam kepribadiannya. Dengan berulang kali meniru maka tindakan tersebut menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”. Begitupun dalam mengalokasikan waktu, di mana anak-anak dituntut agar mampu membagi waktu mereka setiap hari yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu pola yang dibudayakan dalam keluarga.

Menurut Herkovits (dalam Manan, 1989: 29) enkulturasi adalah proses pelaziman secara sadar atau tidak sadar yang dilakukan dalam batas-batas yang diinginkan oleh suatu kebudayaan. Menurutnya enkulturasi bersifat kompleks dan berlangsung seumur hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda pada berbagai tahap dalam kehidupan seseorang, misalnya enkulturasi yang terjadi secara agak dipaksakan pada anak-anak. Dalam hal ini secara tidak langsung orang tua melakukan proses pelaziman (*enkulturasi*) dengan penanaman nilai-nilai dan sikap bahwa anak yang sukses adalah anak yang memiliki potensi diri terkait dengan bakat dan minat yang dapat dikembangkan sehingga anak mampu untuk bersaing kedepannya. Salah satu jalur pendidikan yang dipilih oleh orang tua dalam pengembangan bakat anak ini yaitu sanggar seni Bina Musika.

Proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi ini dapat terjadi dalam keluarga dengan adanya interaksi yang baik dan intensif. Tidak perlu waktu yang lama, yang penting anak dan orang tua memiliki waktu yang konsisten untuk dapat berinteraksi agar anak merasa memiliki kenyamanan dengan orang tua, sehingga anak memiliki kedekatan secara emosional dengan orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Setiadi dan Kolip (dalam Yigibalom, 2013: 3) bahwa interaksi sosial merupakan cara berhubungan yang dilihat dari aspek individu dan kelompok sosial yang saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dan tergoyahnya pola-pola kehidupan yang sudah ada.

Keluarga adalah lembaga kebudayaan pertama dan utama. Belajar kebudayaan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses

pembudayaan (enkulturasi) semenjak kecil yang terjadi di dalam lingkungan keluarga (Suharyanto, 2015). Secara umum proses penyampaian kebudayaan dari generasi ke generasi ini disebut dengan transmisi budaya. Media yang digunakan dalam transmisi budaya mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, dan lingkungan kerja.

Keluarga pada hakekatnya adalah wadah pembentukan karakter setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam pengawasan serta tanggung jawab orang tua (Yigibalom, 2013: 3). Keluarga merupakan pusat pendidikan informal, di mana orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Proses penyampaian kebudayaan secara tidak langsung terjadi dalam pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua untuk membentuk tingkah laku, watak, moral, serta pendidikan anak.

Selain untuk membudayakan sikap dan perilaku, orang tua berperan untuk menentukan pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini terjadi karena orang tua memiliki keinginan untuk kesuksesan anak dalam bidang pendidikan yang meliputi pendidikan formal dan nonformal. Seperti yang diungkapkan oleh Ulin Nihayah (2015: 135) akan dijadikan apa dan menjadi apa anak kelak tergantung pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Menurutnya konteks sukses anak bagi orang tua ialah anak yang memiliki potensi dan mampu bersaing kedepannya, sehingga orang tua berupaya mengembangkan potensi anak melalui bakat dan minat yang bisa mendukung karir anak kedepannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan desain studi kasus. Penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan serta menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2015: 13). Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, di mana kesatuan ini dapat berupa program kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi studi kasus adalah siswa-siswi sanggar seni Bina Musika.

Alasan memilih pendekatan ini adalah karena pendekatan ini mampu untuk mengungkapkan data serta informasi, baik berupa tindakan dan penuturan langsung atau lisan sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami proses belajar-mengajar di sanggar seni Bina Musika, memahami alokasi waktu dan interaksi anak dalam keluarga bagi anak-anak yang mengikuti kegiatan pengembangan bakat tersebut. Dengan metode ini peneliti terjun langsung ke lapangan sebagai peneliti yang kemudian memiliki kesempatan untuk bertanya langsung kepada informan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar tepatnya di sanggar seni Bina Musika. Ada pun alasan lokasi ini dipilih karena maraknya pendidikan ekstrakurikuler bagi anak-anak di Batusangkar. Anak-anak tidak hanya menjalani pendidikan secara formal di sekolah, tetapi banyak kegiatan

ekstrakurikuler yang diikuti oleh anak, meliputi *club-club* olahraga, pramuka, *drumband*, dan sanggar seni.

Sanggar yang paling banyak diminati oleh masyarakat di Batusangkar adalah sanggar seni Bina Musika. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kapid Pengembangan Ekonomi Kreatif di Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar, yaitu bapak Yendri Adi Saputra (48 tahun) dalam wawancaranya menyebutkan bahwa dari beberapa sanggar yang ada di Tanah Datar, sanggar yang paling banyak oleh masyarakat yaitu sanggar seni Bina Musika. Menurutnya hal ini terjadi karena hanya sanggar seni Bina Musika yang rutin melakukan latihan setiap minggu serta aktif tampil di acara-acara pernikahan maupun pentas seni daerah, selain itu sanggar seni Bina Musika juga memiliki program-program pendidikan yang menarik minat masyarakat, seperti *study tour* yang biasa dilakukan setaip tahunnya.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun tentang orang lain terkait suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Dari informan peneliti dapat memperoleh informasi serta data yang dibutuhkan untuk penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu dengan tujuan untuk menjangkau dan mencari informasi sebanyak mungkin.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposif sampel (*purposive sampling*) adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti. Dalam teknik *purposive sampling* di mana

pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik pemilihan informan diatas dapat diperoleh dua jenis informan, di antaranya:

a. Informan kunci yaitu informan utama yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Informan kunci dianggap sebagai orang yang memiliki wawasan luas tentang apa yang akan diteliti. Pada penelitian ini informan kunci terdiri orang tua dan lima orang siswa-siswi di sanggar seni Bina Musika yang telah ditentukan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriterianya, sebagai berikut:

- 1) Anak yang memiliki minimal 3 aktivitas wajib selain sekolah.
- 2) Terdaftar sebagai murid sanggar seni Bina Musika.
- 3) Berstatus pelajar (SD, SMP, SMA).

Berdasarkan tiga kriteria diatas, peneliti menemukan lima orang anak sebagai informan kunci. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti tingkat pendidikan, usia, status ekonomi, dan pekerjaan orang tua.

b. Informan biasa dalam penelitian ini terdiri dari pelatih-pelatih di sanggar seni Bina Musika, pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar, dan siswa/siswi bukan pelajar di sanggar seni Bina Musika.

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama/Inisial	Jenis Kelamin	Usia/Th	Status
1.	Rf	Laki-laki	16	Siswa sanggar
2.	Gt	Perempuan	20	Siswi sanggar
3.	Nt	Perempuan	13	Siswi sanggar
4.	Zr	Perempuan	9	Siswi sanggar
5.	Am	Perempuan	9	Siswi sanggar
6.	Yn	Perempuan	40	Orang tua siswa
7.	Bn	Perempuan	50	Orang tua siswi
8.	Em	Perempuan	34	Orang tua siswi
9.	Rs	Perempuan	32	Orang tua siswi
10.	Vv	Perempuan	32	Orang tua siswi
11.	Bayu	Laki-laki	50	Pimpinan/pelatih sanggar
12.	Linda	Perempuan	48	Pelatih sanggar
13.	Yendri	Laki-laki	48	Pihak Dinas Pariwisata
14.	Ft	Perempuan	15	Bukan siswa sanggar

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik obesrvasi, wawancara, dan dokumentasi, dan data sekunder dengan teknik studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, ada empat teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, di antaranya:

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas untuk melihat, mendengar, dan merasakan sendiri sesuatu yang sedang terjadi (Afrizal, 2014). Dengan teknik observasi peneliti datang langsung ke sanggar seni Bina Musika untuk mengamati bagaimana proses belajar mengajar di sanggar seni Bina Musika dan mengamati fenomena

yang terjadi disekitar sanggar. Selain itu peneliti juga pergi ke rumah informan untuk mengamati bagaimana murid-murid sanggar mengalokasikan waktu mereka dengan berbagai macam aktivitasnya, serta melihat bagaimana interaksi anak di dalam keluarga mereka.

b. Wawancara

Teknik wawancara yaitu proses tanya jawab yang dilakukan dengan informan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan aktual. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendama. Menurut Afrizal (2015: 20) wawancara mendalam yaitu di mana peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat setelah wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk wawancara berikutnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara bersama informan yang telah dipilih sebelumnya, meliputi pimpinan sanggar, tenaga pengajar, murid, dan orang tua murid. Melalui proses wawancara peneliti berusaha menggali informasi terkait aloksi waktu anak dalam keluarga, serta bagaimana bentuk interaksi anak dan keluarga dengan banyaknya aktivitas anak di luar rumah.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera dan alat perekam suara untuk mendokumentasikan penelitian selama dilapangan. Selain itu penenliti juga menggunakan alat-alat tukis untuk dapat mencatat hasil wawancara dengan

informan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian selama penelitian dilakukan.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai macam sumber, di antaranya buku dan jurnal.

5. Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah didapatkan data dilapangan dari teknik pengumpulan yang dilakukan, kemudian dilakukan analisis data dengan menggabungkan hasil seluruh data yang diperoleh dan mendeskripsikan alokasi waktu anak didalam pendidikan sanggar seni, tepatnya di sanggar seni Bina Musika yang berlokasi di Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, kemudian data tersebut akan disajikan dalam bentuk laporan. Jadi dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif yakni menggali dan menjelaskan realita yang ada dilapangan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, tepatnya di sanggar seni Bina Musika yang terletak di jalan Benteng For Vander Capellen, Jorong Kampung Baru, Batusangkar. Sanggar ini berada dibelakang Benteng For Vander Capellen Batusangkar.

Penelitian ini diawali dengan tahap pra penelitian sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Peneliti terlebih dahulu membuat dan menyusun rancangan penelitian yang disebut proposal penelitian. Peneliti memulai penyusunan proposal penelitian pada bulan Oktober 2018 yang tentunya dengan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing. Proses penulisan proposal ini diawali dengan melakukan survey di sanggar seni Bina Musik di Batusangkar. Pada tahap survei ini peneliti melihat-lihat proses belajar mengajar di sanggar seni Bina Musik dan kemudian bercerita-cerita dengan pimpinan sekaligus pengajar di sanggar tersebut.

Setelah penulisan proposal selesai dengan beberapa kali melakukan bimbingan proposal, pada akhir bulan Maret 2019 proposal penelitian ini mendapatkan persetujuan dari kedua pembimbing untuk lanjut ke tahap seminar proposal. Kemudian proposal penelitian ini diseminarkan pada 9 April 2019. Setelah dinyatakan lulus ujian seminar proposal maka pada tahap selanjutnya peneliti mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian di lapangan. Ada pun berkas-berkas yang disiapkan dalam penelitian ini, seperti revisian hasil ujian seminar proposal, outline penelitian, panduan wawancara, dan surat izin melakukan penelitian di lapangan. Peneliti menpelatiks surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Selain itu peneliti juga mengurus surat izin penelitian di kantor Kesatuan Bangsa dan Politik atau Kesbangpol untuk medapatkan izin penelitian dan memperoleh data dari Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata di Kabupaten Tanah Datar terkait data mengenai sanggar seni di kabupaten tersebut.

Peneliti baru melakukan penelitian di lapangan setelah hari raya Idul Fitri, tepatnya di bulan Juni 2019, karena latihan sanggar dimulai kembali setelah libur bersama Idul Fitri. Langkah awal yang peneliti lakukan yaitu mendatangi rumah pimpinan sanggar seni Bina Musika untuk memberikan surat izin penelitian. Peneliti meminta izin kepada pimpinan sanggar untuk melakukan observasi di sanggar seni bina Musika. Kemudian pimpinan sanggar memutuskan peneliti untuk dapat melakukan penelitian di sanggar setiap hari minggu sesuai jadwal latihan sanggar dan peneliti juga dibolehkan untuk datang ke acara yang diisi oleh siswa sanggar.

Pada tahap awal penelitian di lapangan, peneliti melengkapi data Bab II mengenai deskripsi lokasi penelitian. Untuk melengkapi data Bab II ini peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan dan pelatih di sanggar seni Bina Musika. Sembari melengkapi data Bab II ini peneliti juga mengamati murid-murid di sanggar yang dirasa memenuhi kriteria untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan beberapa anak yang menurut peneliti memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan murid-murid tersebut pada pertemuan selanjutnya.

Peneliti mengikuti proses belajar mengajar di sanggar seni Bina Musika sejak pertengahan bulan Juni hingga awal bulan Agustus 2019, yaitu selama tujuh minggu atau tuju kali pertemuan pada setiap hari Minggu, dimulai dari pukul 10.00-

15.00 WIB. Pada masa itu peneliti tidak hanya menemui informan di sanggar tersebut, tetapi juga datang mengunjungi rumah informan. Selain itu peneliti juga ikut mendatangi acara yang diisi oleh murid-murid sanggar, seperti pesta pernikahan.

Dalam proses penelitian ini peneliti pertama-tama melakukan wawancara bersama pelatih-pelatih yang ada di sanggar seni Bina Musika. Yang mana mereka memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar di sanggar tersebut. Kemudian peneliti melakukan observasi di sanggar seni Bina Musika sambil bercerita-cerita dengan siswa-siswi yang belajar disana. Tidak hanya siswa sanggar, peneliti juga bercerita-cerita dengan orang tua siswa yang menunggu anaknya latihan di sanggar.

Tahap selanjutnya peneliti memilih lima orang siswa untuk dijadikan informan kunci sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan. Selain mewawancarai siswa, peneliti juga menemui orang tua siswa dan keluarga yang bersangkutan, baik di sanggar maupun di rumah siswa tersebut untuk melakukan observasi. Setelah semua data yang peneliti dapatkan terkumpul dan waktu penelitian selesai, kemudian peneliti mulai menuliskan hasil yang belum tersusun dan masih berada di dalam catatan penelitian s

